

Hubungan *Body Image* dengan Objektifikasi Diri pada Perempuan di Kota Makassar

The Relationship Between Body image and Self-Objectification of Women in Makassar

Tasha Anidya Camila*, Patmawaty Taibe, Arie Gunawan Hazairin Zubair
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: anidyatasha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara objektifikasi diri dan *body image* pada perempuan di kota makassar. Jenis penelitian ini adalah korelasional dengan tujuan untuk melihat hubungan antara objektifikasi diri dengan *body image* perempuan. Populasi pada penelitian ini adalah perempuan di kota makassar dan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini digunakan teknik random sampling. Sampel penelitian adalah perempuan di kota makassar dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun yang berjumlah 423 perempuan. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan dua skala model Likert yaitu skala objektifikasi diri dan skala *body image*. Metode analisa data yang digunakan adalah analisis person product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara objektifikasi diri (fisik) dengan *body image* perempuan di kota makassar dan ada hubungan positif antara objektifikasi diri (kompetensi) dengan *body image* perempuan di kota makassar.

Kata Kunci: *Body Image*, Objektifikasi Diri, Perempuan.

Abstract

This study aimed to find out whether there was a relationship between self-objectification and body image for women in Makassar City. This type of study was correlational with the aim of finding out the relationship between self-objectification and female body image. The population in this study were women in the city of Makassar and for sampling in this study used a random sampling technique. The sample of this study were women in the city of Makassar with an age range of 18 to 25 years, totaling 423 women. The instrument in this study used two Likert model scales, namely the self-objectification scale and the body image scale. The data analysis method used was the person product moment analyst. The results showed that there was a negative relationship between self-objectification (physical) and women's body image in the city of Makassar and there was a positive relationship between self-objectification (competency) and the female body image in the city of Makassar.

Keywords: Body image, Self Objectification, Women.

PENDAHULUAN

Penampilan fisik merupakan suatu hal yang penting bagi setiap perempuan pada zaman ini. Memiliki fisik yang cantik dan ideal tentunya merupakan suatu hal yang diinginkan oleh setiap perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Gunarsam (2006) yang menyatakan perempuan memiliki kecenderungan untuk memperhatikan tubuh dan menjaga penampilan fisik yang sangat besar. Biasanya usaha yang dilakukan perempuan untuk terlihat menarik adalah dalam bentuk perawatan wajah, kuku, ukuran tubuh, kulit bahkan ditampilkan dalam perilaku membeli baju dan aksesoris yang tren. Sikap yang sangat memerhatikan tubuh dan menjaga penampilan dapat menimbulkan masalah dan tertekan jika mereka tidak dapat memenuhi standar cantik yang telah diterapkan di masyarakat. Akibatnya telah banyak perempuan menganggap bahwa mereka kekurangan akan aspek fisik yang dimiliki kemudian merasa tidak puas dengan tubuh dan penampilan fisik mereka (Cash & Pruzinsky, 2002).

Perasaan tidak puas akan tubuh dan cara pandang seseorang terhadap berat fisik dan penampilannya sangat berhubungan erat dengan *body image* seseorang. *Body image* adalah cara seseorang melihat tubuhnya sendiri, baik dari segi penampilan maupun berat badannya. *Body image* berkaitan erat dengan

bagaimana perasaan seseorang tentang tubuhnya, baik secara negatif maupun positif. Menurut Cash dan Pruzinky (2002), perempuan yang memiliki *body image* negatif akan merasa kurang menghargai dirinya sendiri, sedangkan orang yang memiliki *body image* positif akan lebih menghargai dirinya sendiri. Perempuan yang memiliki pandangan yang buruk tentang tubuh mereka biasanya mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara positif. Mereka juga biasanya mengalami hambatan interpersonal karena kurangnya rasa percaya diri.

Hal-hal umum mempengaruhi *body image* adalah standart cantik yang dibuat masyarakat. Standar dari masyarakat ini akan mengarah pada kebiasaan masyarakat saat ini yang cenderung menilai dan mengevaluasi penampilan seseorang sesuai standar yang ada (Cash & Pruzinky, 2002). Terlebih pada kaum wanita, proses menilai dan mengevaluasi dari masyarakat sangat tampak dengan jelas. Wanita dinilai bukan lagi dari siapa dirinya melainkan dinilai berdasarkan bagaimana tampilan fisiknya. Dampak dari hal ini akan membuat wanita menjadi terobsesi terhadap penampilan fisiknya dan selalu berusaha menjadi ideal (Melliana, 2006).

Gambaran-gambaran perempuan ideal yang berbasis penampilan atau kompetensi ini yang merupakan hasil internalisasi melalui media sosial kemudian menjadi budaya yang telah dibentuk oleh masyarakat. Budaya tersebut disebut dengan objektifikasi. Budaya objektifikasi ini merupakan sistem masyarakat dimana dalam sistem tersebut berisi tindakan-tindakan yang objektifikasi perempuan seperti mengomentari tubuh, mengevaluasi tubuh dan sebagainya (Fredrickson & Robbert, 1997). Budaya objektifikasi ini tentunya menjadikan perempuan sebagai objek yang dapat digunakan, dilihat, dan dievaluasi berdasarkan penampilan saja.

Budaya objektifikasi ini mengharuskan perempuan memiliki wajah yang cantik dan tubuh ideal sehingga secara tidak sadar perempuan memandangi dirinya berdasarkan sudut pandang orang ketiga. Proses adaptasi ini terjadi karena banyaknya evaluasi yang terjadi terus menerus yang dilakukan orang-orang sekitar. Maka seorang individu akan ikut menilai dan mengevaluasi tubuhnya sendiri berdasarkan pandangan masyarakat dan inilah yang disebut sebagai proses internalisasi yang membuat perempuan telah mengobjektifikasi dirinya sendiri tanpa sadar (Fredrickson & Robbert, 1997).

Proses internalisasi timbul pada saat individu menerima dengan sukarela tuntutan-tuntutan dari luar, kemudian mengidentifikasi tuntutan tersebut dan mengakui serta memasukkannya menjadi salah satu bagian dari dirinya. Proses internalisasi budaya objektifikasi yang disosialisasikan untuk melihat dan memperlakukan diri mereka sebagai objek yang hanya sibuk dengan penampilan fisik mereka saja, efek yang disebut oleh Fredrickson dan Robbert (1997) sebagai “objektifikasi diri”.

Objektifikasi diri adalah kondisi dimana individu lebih mementingkan dan memikirkan diri mereka dari sudut pandang orang ketiga yang dapat dievaluasi, dengan berfokus pada atribut tubuh yang dapat diamati, misalnya “bagaimana penampilanku?” atau “apakah saya sudah cantik hari ini?” bukan dari sudut pandang orang pertama yang memfokuskan keistimewaan diri atau atribut yang tidak dapat diamati seperti kemampuan mengontrol diri, berpikiran kritis dan cerdas, seperti “apa yang mampu saya lakukan?” atau “bagaimana perasaan saya?” (Fredrickson dan Robbert, 1997).

Objektifikasi diri ini tentunya memiliki banyak dampak bagi perempuan. Berdasarkan teori dari Fredrickson dan Roberts (1997) mengemukakan bahwa objektifikasi diri dapat meningkatkan resiko masalah kesehatan mental membuat seseorang mengalami rasa malu, kecemasan, gangguan makan hingga depresi. Penelitian-penelitian lainnya yang membahas mengenai dampak dari objektifikasi diri antara lain gangguan makan (Calogero, Davis, & Thompson, 2005), dan depresi (Jones & Griffiths, 2015).

Berdasarkan penelitian Fredrickson dan Roberts (1997) juga mengemukakan bahwa objektifikasi diri dapat menimbulkan *body image* yang negatif. Sejalan dengan penelitian tersebut penelitian yang dilakukan oleh Strelan, Mehaffey dan Tiggeman (2003) mengemukakan bahwa Wanita yang memiliki skor objektifikasi diri yang tinggi cenderung mengalami penurunan atas kepuasan tubuhnya, *body esteem*, dan harga diri. Yang artinya kepuasan tubuh seseorang dipengaruhi oleh bagaimana *body imagenya*. Seseorang yang memiliki penilaian negative terhadap dirinya akan memiliki perasaan tidak berdaya, artinya seseorang tersebut akan mempersepsikan dirinya selalu kurang baik secara fisik ataupun penampilan.

Namun, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fredrickson & Robbert (1997) menemukan bahwa ketika perempuan mulai memiliki *body image* yang negatif, mereka menjadi tidak puas dengan tubuhnya dan tidak puas dengan kondisi fisiknya sendiri, ternyata hal itu diduga akan menyebabkan objektifikasi diri pada perempuan. Perempuan melakukan perubahan-perubahan yang membahayakan kesehatan fisik, dan hal ini dapat dialami baik oleh perempuan dengan status sosial ekonomi tinggi maupun rendah.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa terdapat ketidaksambungan antara kedua variable. Dimana dari hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel ternyata saling memengaruhi. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan dalam diri peneliti tentang bagaimana hubungan objektifikasi diri dengan *body image* sebenarnya. Maka dalam penelitian ini, penulis mencoba mengangkat sebuah judul “Hubungan Antara *Body image* Dengan Objektifikasi Diri Pada Perempuan Di Kota Makassar.

Objektifikasi Diri

Teori objektifikasi diri yang pertama kali dikembangkan oleh Fredrickson dan Robbert (1997) ini membahas mengenai tubuh perempuan dalam konteks sosial dalam masyarakat dan pandangan mengenai tubuh perempuan. Teori ini dikembangkan oleh Fredrickson dan Robbert (1997) yang bertujuan untuk melihat dan memahami faktor penyebab dan dampak secara psikologis serta resiko kesehatan mental yang terjadi karena objektifikasi diri. Dalam teori ini objek yang sering mengalami objektifikasi diri adalah perempuan, hal ini ditandai oleh penelitian yang dilakukan oleh Bordo (1993) yang mengemukakan bahwa tubuh perempuan lebih sering menjadi objek sehingga terjadi objektifikasi diri daripada tubuh laki-laki. objektifikasi diri adalah kondisi dimana individu lebih mementingkan dan memikirkan diri mereka dari sudut pandang orang ketiga, dengan berfokus pada atribut tubuh yang dapat diamati, misalnya “bagaimana penampilanku?” bukan dari sudut pandang orang pertama yang memfokuskan keistimewaan diri atau atribut yang tidak dapat diamati seperti “apa yang mampu saya lakukan?” atau “bagaimana perasaan saya?” (Fredrickson dan Robbert, 1997).

Body image

Body image adalah sebuah evaluasi yang diambil dari pengalaman yang telah di alami oleh individu kemudian hal tersebut mempengaruhi persepsi, pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap tubuhnya sendiri. *Body image* merupakan representasi mental tentang tubuh yang meliputi persepsi dari penampilan, perasaan dan pikiran tentang tubuh, bagaimana individu memandang tubuhnya sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah ia persepsikan, bagaimana pandangan individu mengenai fungsi tubuh dan kemampuannya (Cash & Pruzinsky, 2002).

METODE PENELITIAN

Responden

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan persamaan $n \geq \frac{1}{\alpha^2}$ dengan nilai $\alpha = 0.05$ sehingga jumlah sampel yang harus digunakan minimal sebanyak 400 responden. Melalui parameter tersebut, responden pada penelitian berjumlah sebanyak 423 responden yang terdiri dari 79,2% responden yang berstatus mahasiswa, 11,4% responden yang berstatus siswa dan 2,2% responden yang diluar dai mahasiswa dan siswa. Sebagian besar responden dalam penelitian ini juga berasal dari suku bugis sebanyak 32,5% responden dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun dan berjenis kelamin perempuan.

Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat ukur *body image* dan alat ukur objektifikasi diri yang telah di adaptasi oleh Eryln Kusuma (2014).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan meliputi teknik analisis deskriptif dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang telah diperoleh dari subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Tabel 1. Hasil Deskriptif Variabel

<i>Variables</i>	<i>Mean</i>	<i>Maximum</i>	<i>Minimum</i>	<i>SD</i>
Objektifikasi Diri (fisik)	29.95	44	11	5.516
<i>Objektifikasi Diri (Kompetensi)</i>	42.99	56	23	5.132
<i>Body image</i>	102.75	149	48	13.701

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa ojektifikasi diri fisik dan kompetensi memiliki hubungan dengan *body image* pada perempuan di Kota Makassar. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Analisis

<i>Variables</i>	<i>R Square</i>	<i>Korelasi</i>	<i>F</i>	<i>p</i>	<i>Keterangan</i>
Kepribadian HEXACO Terhadap Flow Akademik	-0.286	Lemah	12.178	0.000	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa kepribadian HEXACO secara signifikan dapat memprediksi flow akademik mahasiswa di Kota Makassar dengan kontribusi sebesar 13,9%. Artinya sisa presentase dari kontribusi tersebut dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari penelitian ini. Rincian analisis dari setiap tipe kepribadian HEXACO terhadap flow akademik dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis

<i>Variables</i>	<i>R Square</i>	<i>Korelasi</i>	<i>F</i>	<i>p</i>	<i>Keterangan</i>
Kepribadian HEXACO Terhadap Flow Akademik	0.418	Lemah	12.178	0.000	Signifikan

Pembahasan

Dari hasil analisis data diperoleh nilai $r = -0.286$ dan $p < 0.000$, hal ini berarti hipotesa diterima yaitu terdapat hubungan negatif antara objektifikasi diri dengan *body image* pada perempuan di kota makasar. Hubungan negatif memperlihatkan bahwa semakin tinggi objektifikasi diri yang dimiliki oleh perempuan, semakin negatif pula *body image* nya. Sebaliknya semakin rendah objektifikasi diri yang dimiliki oleh perempuan, semakin positif pula *body image* nya. Hal ini disebabkan perempuan yang memiliki objektifikasi diri yang tinggi lebih menyadari akan adanya suatu standart kecantikan di masyarakat dimana wanita ideal adalah mereka yang bertubuh kurus. Bagi perempuan, standart tersebut kemudian dihayati sehingga mereka merasa penting untuk memiliki bentuk tubuh yang ideal dan menginginkan bentuk tubuh ideal agar dinilai baik oleh lingkungannya (Murnen, Smolak, Mills, & Good, 2003).

Berangkat dari pemikiran itu, perempuan akan menjadi lebih sering mengevaluasi penampilannya dan membandingkan dirinya dengan orang lain. Perempuan yang lebih sering mengevaluasi penampilannya akan selalu menyadari bahwa bentuk tubuhnya belum sempurna. Dari hal tersebut muncul perasaan tidak puas akan tubuhnya yang membawanya pada suatu penilaian negatif akan tubuhnya sendiri. Disinilah terlihat keterkaitan antara objektifikasi diri dengan *body image* seseorang. Sehingga jika perempuan tersebut memiliki objektifikasi diri yang tinggi maka perempuan tersebut juga akan memiliki *body image* yang negatif mengenai tubuhnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Suprpto dan Aditomo (2007) dimana diungkapkan bahwa terdapat hubungan antara objektifikasi diri dan *body dissatisfaction*. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa wanita yang selalu memandang dirinya dari sudut pandang orang ketiga akan selalu peka terhadap bentuk sekaligus tampilan fisik yang dimiliki. Itu sebabnya angka ketidakpuasan terhadap diri juga akan semakin meningkat. Rasa bersalah dan tertekan karena tidak memiliki tampilan fisik yang ideal kemudian timbul. Oleh sebab itu, perempuan akan memiliki hambatan dalam berelasi dan cenderung memandang negatif dirinya.

Inilah yang biasanya terjadi pada seseorang yang memiliki *body image* negatif. Penelitian lain yang dikemukakan oleh Strelan, Mehaffey dan Tiggeman, (2003) juga menemukan bahwa wanita yang memiliki skor objektifikasi diri tinggi cenderung mengalami penurunan kepuasan tubuh, *body esteem* dan harga diri. Kepuasan tubuh dipengaruhi oleh *body image* sehingga seseorang yang memiliki penilaian negatif akan dirinya akan selalu merasa kurang dari segi tampilan fisik dan menjadi tertutup khususnya pada lingkungan sosialnya. Kemudian, berdasarkan hasil nilai kontribusi dalam penelitian ini cukup lemah yaitu $r = -0.286$ dimana banyak waktu yang mungkin saja terjadi. Salah satunya adalah usia. Fredrickson dan Roberts (1997) juga menjelaskan Setiap individu merespon secara berbeda terhadap budaya objektifikasi. Tanggapan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, etnis, peran gender, dan ciri-ciri kepribadian individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mementingkan aspek fisik tidak dimiliki untuk semua individu, dan pada tingkat tertentu, objektifikasi diri satu individu mungkin berbeda dari yang lain bisa berupa mementingkan aspek fisik atau kompetensi. Khususnya dalam penelitian ini adalah perempuan dewasa awal dengan kisaran usia 18 sampai 25 tahun.

Pada masa dewasa awal motivasi untuk meraih sesuatu yang sangat besar didukung oleh kekuatan fisik yang prima, sehingga ada stereotipe yang mengatakan bahwa masa dewasa awal adalah masa dimana kekuatan fisik lebih dipentingkan daripada kekuatan rasio dalam menyelesaikan suatu masalah. Sehingga tidak menutup dalam responden dalam penelitian ini sudah tidak menganggap penampilan fisik yang paling utama, melainkan kekuatan, keburan maupun kesehatan fisik (Hurlock, 1993). Oleh

itu, berdasarkan kriteria responden dalam penelitian ini yaitu perempuan dewasa awal dimana menurut hasil analisis demografi rata-rata responden adalah mahasiswa dimana mereka tentunya disibukkan dengan urusan perkuliahan sehingga membutuhkan kompetensi fisik seperti kesehatan untuk menunjang kelancaran aktifitas mereka dari penampilan fisik. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian Lynch (2001) dan McKinley (1999) telah menemukan bahwa wanita yang lebih muda melaporkan tingkat objektifikasi diri dan pengawasan diri yang lebih tinggi daripada wanita yang lebih tua.

Lain halnya dengan objektifikasi diri (kompetensi) dengan *body image*. Dari hasil analisis data tersebut diperoleh nilai $r = 0.418$ dan $p < 0.000$, hal ini berarti hipotesa diterima yaitu terdapat hubungan positif antara objektifikasi diri dengan *body image* pada perempuan di kota makasar. Hubungan positif memperlihatkan bahwa semakin tinggi objektifikasi diri (kompetensi) yang dimiliki oleh perempuan, semakin positif pula *body image*nya. Sebaliknya semakin rendah objektifikasi diri (kompetensi) yang dimiliki oleh perempuan, semakin negatif pula *body image*nya. Hal ini terjadi karena aspek kompetensi dalam objektifikasi diri tidak mengarah pada bagaimana aspek fisik tidak penting melainkan aspek kompetensi fisik seperti kesehatan, kekuatan otot, kebugaran, koordinasi fisik dan tingkat energik. Sehingga semakin tinggi skor kompetensi maka mereka memiliki *body image* positif. karena kompetensi semakin tinggi maka mereka tidak mengobjekkan dirinya sendiri.

Ketika berbicara tentang kultur objektifikasi, ada keterlibatan individu untuk memilih di dalamnya. Ini yang diungkapkan oleh Eviandaru (2003) dalam penelitiannya terkait dengan objektifikasi diri. Kultur objektifikasi memang saat ini semakin banyak diadopsi oleh para perempuan. Namun kesediaan individu yang bersangkutan untuk mengadopsi sudut pandang kultur objektifikasi memegang peran penting untuk menentukan sejauh mana aspek fisik sangat penting bagi individu tersebut. Dengan kata lain, walaupun di masyarakat saat ini terus mensosialisasikan pentingnya aspek fisik tetapi bila individu menolak mengadopsinya maka seseorang akan tidak terpengaruh dengan cara pandang objektifikasi (fisik). Walaupun, mementingkan aspek fisik adalah hal yang penting dilakukan oleh banyak orang, khususnya wanita. Tetapi sejauh kultur mengenai pentingnya aspek fisik itu tidak dihayati dan diinternalisasi menjadi sudut pandang dalam berpikir, maka seseorang tidak akan menilai negatif tentang tubuhnya. Maka jika perempuan menjadi lebih aware mengenai permasalahan aspek kompetensi yang ia miliki, maka mereka akan menilai positif tubuhnya karena penampilan fisik akan menjadi nomor sekian bagi mereka.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Silva, Campos dan Marôco (2018) mengenai hubungan citra tubuh dan kompetensi fisik pada remaja. Hasil penelitian mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kompetensi fisik tinggi juga melaporkan memiliki *body image* positif. Selanjutnya, Asci, Gokmen, Tiryaki, dan Asci (1997) juga menemukan bahwa remaja cenderung memiliki kepuasan citra tubuh yang lebih tinggi (positif) ketika mereka memiliki kompetensi atletik yang dirasakan lebih tinggi. Juga, MacKinnon dkk. (2003) menguji hubungan antara atribut tubuh dan penghargaan psikologis, termasuk kompetensi fisik yang dirasakan, dan melaporkan bahwa citra tubuh dipengaruhi oleh kompetensi atletik.

Kemudian, pada penelitian *self concept* menjelaskan bahwa perempuan cenderung mengalami persoalan terkait bagaimana mereka menerapkan image dirinya kearah bagaimana ia akan berpenampilan (Novianti & Merida 2021). Persoalan-persoalan yang terjadi seperti bagaimana konsep diri menjadi sebuah hal yang memengaruhi keputusan mereka membeli dan berperilaku konsumtif yang fungsinya menutupi kekurangan ataupun mempercantik diri (Octaviani, 2017). Sehingga jika perempuan dalam penelitian ini memiliki konsep diri positif maka mereka tidak akan mudah dipengaruhi oleh ideologi standar kecantikan fisik dan akan memiliki *body image* yang positif.

Dari hasil penelitian diatas kemudian menunjukkan bahwa apabila perempuan tidak memedulikan aspek fisik penampilan dan memiliki aspek kompetensi yang tinggi maka mereka juga akan memiliki *body image* yang positif. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak menganggap penampilan adalah hal segalanya, mereka menjadi tidak mementingkan komentar orang lain mengenai tubuhnya, mereka akan menghargai bagaimana bentuk tubuhnya tanpa melakukan berbagai cara agar sesuai standar cantik yang ada sehingga dengan begitu mereka juga memiliki pandangan tentang tubuh atau *body image* yang positif.

Selanjutnya, hasil survei dari Randazzo (2019), Sustainable Development Goals (SDG) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dalam hal Gender Equality di Indonesia berada di skor 57 yang berarti di atas rata-rata. Di Indonesia sudah banyak perempuan yang berani ambil posisi, berani tampil di publik sebagai pejabat maupun pemimpin. Sehingga dapat dikatakan selain penampilan fisik, sudah banyak perempuan yang terus mawarenaingkatkan nilai kompetensi yang mereka miliki sehingga dengan

menjadikan nilai mereka bukan hanya berdasarkan penampilan saja tidak menutup kemungkinan mereka akan memiliki *body image* yang juga positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara objektifikasi diri (fisik) dan *body image* pada perempuan di kota makassar. Kemudian terdapat hubungan positif antara objektifikasi diri (kompetensi) dan *body image* pada perempuan di kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Retnowati, S. (2004). Perfectionism, Self-Esteem and Depression In Teens Final trend. *Journal of Psychology*, (1), 1-14.
- Asci, F. H., Gokmen, H., Tiryaki, G., & Asci, A. (1997). Self-concept and *body image* of Turkish high school male athletes and nonathletes. *Adolescence*, 32(128), 959-969.
- Bordo, M. D. (1993). *The gold standard, Bretton Woods and other monetary regimes: an historical appraisal*. NBER Working Paper, (w4310).
- Calogero, R. M., Davis, W. N., & Thompson, J. K. (2005). The role of self objectification in the experience of women with eating disorders. *Sex roles*, 52(1), 43-50.
- Cash, T.F., & Pruzinky, T. (2002). *Body image: A handbook of theory, research, and clinical practice*. New York : Guilford Press.
- Eviandaru, M. (2003). Hubungan Antara Sikap Terhadap Stereotip Peran Gender Dengan Objektifikasi Diri. *Jurnal Anima*, 18, 362-375.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T.-A. (1997). Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risks. *Psychology of Women Quarterly*, 173-206.
- Fredrickson, B. L., Roberts, T. A., Noll, S. M., Quinn, D. M., & Twenge, J. M. (1998). That swimsuit becomes you: sex differences in self-objectification, restrained eating, and math performance. *Journal of personality and social psychology*, 75(1), 269.
- Gunarsa, Singgih D. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Hermawan, H., & Hamzah, R. E. (2017). Objektifikasi perempuan dalam iklan televisi: Analisis lintas budaya terhadap iklan parfum Axe yang tayang di televisi Indonesia dan Amerika Serikat. *Jurnal Kajian Media*, 1(2).
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi 5)*. Jakarta : Erlangga.
- Jones, K. W. (2008). Female fandom: Identity, sexism, and men's professional football in England. *Sociology of sport journal*, 25(4), 516-537.
- McKinley, N. M., & Hyde, J. S. (1996). The objectified body consciousness scale: Development and validation. *Psychology of women quarterly*, 20(2), 181- 215.
- Melliana, A. (2006). *Menjelajah tubuh : perempuan dan mitos kecantikan*. Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara.
- Murnen, S. K., Smolak, L., Mills, J. A., & Good, L. (2003). Thin, sexy women and strong, muscular men: Grade-school children's responses to objectified images of women and men. *Sex roles*, 49(9), 427-437.
- Novianti, R., & Merida, S. C. (2021). Self-concept dengan citra tubuh pada mahasiswi. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 11-20.
- Octaviani, C., & Kartasasmita, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Pembelian Produk Kosmetik Pada Wanita Dewasa Awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 126-133.
- Silva, W. R. D., Campos, J. A. D. B., & Marôco, J. (2018). Impact of inherent aspects of *body image*, eating behavior and perceived health competence on quality of life of university students. *PloS one*, 13(6), e0199480.
- Strelan, P., Mehaffey, S. J., & Tiggemann, M. (2003). Brief report: Self-objectification and esteem in young women: The mediating role of reasons for exercise. *Sex roles*, 48(1), 89-95.
- Suprpto, M. H., & Aditomo, A. (2007). Aku dan Dia, Cantik Mana? Perbandingan Sosial, Body Dissatisfaction dan Objektifikasi Diri. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 22(2), 186-191.
- Tiggemann, M., & Lynch, J. E. (2001). *Body image* across the life span in adult women: the role of self-objectification. *Developmental psychology*, 37(2), 243.

Hubungan Body Image dengan Objektifikasi Diri.. (Tasha Andiya Camila, Patmawaty Taibe, Arie G. H. Zubair)

Tiggemann, M., & Lynch, J.E. (2001). *Body image across the life span in adult women: The Role of Self Objectification. Journal of Developmnetal Psychology, 37 : 243-253.*